

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Diabetes melitus adalah salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang ditandai dengan adanya hiperglikemia yang disebabkan oleh ketidakmampuan pancreas untuk memproduksi insulin, gangguan fungsi insulin, ataupun keduanya (Rokiban, *et al.*, 2021). Insulin adalah hormon yang dihasilkan oleh pankreas dan berperan penting dalam mengatur kadar glukosa dalam darah. Hormon ini bekerja dengan membantu glukosa masuk ke dalam sel tubuh untuk digunakan sebagai energi. Pada penderita diabetes, tubuh tidak dapat memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup, atau tidak dapat menggunakannya secara efektif. Akibatnya, kadar gula dalam darah meningkat secara tidak normal (Razoki, *et al.*, 2023). Kondisi ini dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang dan kegagalan pada berbagai organ seperti mata, ginjal, saraf jantung, serta pembuluh darah apabila dalam keadaan hiperglikemia kronis (Isnani, *et al.*, 2022).

World Health Organization (WHO) mengungkapkan diabetes melitus merupakan peringkat ke enam di dunia yang menyebabkan kematian (Nasution, *et al.*, 2021). Di Indonesia pada tahun 2017 terdapat 424 juta orang berusia antara 20-79 tahun yang menderita diabetes. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 686 juta orang pada tahun 2045. WHO memprediksi bahwa jumlah penderita diabetes melitus akan meningkat dari 8,4 juta orang pada tahun 2000 menjadi 21,3 juta orang pada tahun 2030. Indonesia menempati peringkat ke lima terbanyak di dunia. Diabetes melitus tipe 2 merupakan jenis diabetes yang paling umum, mencakup sekitar 90% dari semua kasus diabetes (Al-Hadi, *et al.*, 2020) .

Diabetes melitus (DM) dapat memicu terjadinya berbagai penyakit lain seperti hipertensi, yang kemudian berisiko menimbulkan berbagai komplikasi serius. Beberapa komplikasi yang dapat terjadi akibat kondisi ini meliputi penyakit jantung koroner, retinopati diabetik yang dapat menyebabkan gangguan penglihatan hingga kebutaan, serta nefropati diabetik yang berpotensi berkembang menjadi gagal ginjal (Sekti, *et al.*, 2024).

Hipertensi adalah kondisi medis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah secara tidak normal di dalam arteri dan berlangsung secara terus-menerus. Hipertensi dapat menyebabkan kerusakan organ vital dan menurunkan kualitas hidup. Sering kali tidak bergejala, sehingga banyak orang tidak menyadarinya (Tamba, *et al.*, 2022). Hipertensi terjadi ketika keadaan di mana tekanan darah seseorang $\geq 140/90$ mmHg (Mantang, *et al.*, 2023). Dua dari tiga penderita diabetes melitus memiliki tekanan darah tinggi atau hipertensi (Julianti, 2021). Prevalensi hipertensi meningkat dua kali lipat ketika disertai dengan diabetes. Diabetes melitus merupakan faktor risiko terjadinya hipertensi yang diperantarai oleh umur, jenis kelamin dan lama menderita diabetes melitus (Julianti, 2021). Hipertensi adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada pasien dengan diabetes melitus tipe 2 (Afifah, *et al.*, 2024). Selain itu, hipertensi dan diabetes merupakan faktor risiko utama penyakit kardiovaskular yang berkontribusi terhadap peningkatan angka kematian akibat penyakit arteri koroner, gagal jantung, atau stroke. Oleh karena itu, penurunan tekanan darah akan memberikan manfaat bagi pasien dengan diabetes Melius tipe 2 (Afifah, *et al.*, 2024).

Pengobatan diabetes melitus dan hipertensi biasanya membutuhkan waktu yang lama dan sering kali melibatkan lebih dari satu jenis obat. Komplikasi yang muncul pada diabetes melitus menambah kompleksitas pengobatan yang diberikan kepada pasien. Penyesuaian pengobatan dengan kondisi pasien sangat penting untuk mengendalikan progresifitas komplikasi yang terkait. Kompleksitas terapi ini dapat menyebabkan terjadinya hasil pengobatan yang tidak sesuai dengan harapan, yang dikenal sebagai *Drug Related Problems* (DRPs) (Isnani, *et al.*, 2022).

Drug Related Problems (DRPs) adalah suatu masalah yang timbul dari kondisi dalam pelaksanaan terapi pasien yang menyebabkan atau berpotensi menyebabkan tidak tercapainya hasil terapi yang optimal. DRPs bisa muncul di luar lingkungan pengobatan atau saat pasien dirawat di fasilitas kesehatan seperti rumah sakit. Secara umum, DRPs dapat dikelompokkan kedalam tujuh kategori, termasuk indikasi yang tidak diterapi, obat diresepkan tanpa indikasi yang jelas, pemilihan obat yang tidak sesuai, dosis yang terlalu rendah atau terlalu tinggi, efek samping obat, dan interaksi obat (Isnani, *et al.*, 2022).

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Maimanah *et al.*, (2020) tentang Identifikasi Drug Related Problems (DRPs) pada pasien diabetes mellitus dengan komplikasi hipertensi di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Tahun 2018 menyimpulkan bahwa angka kejadian ketidaktepatan dalam pemilihan obat yang meliputi obat efektif tidak aman sebanyak 18 pasien (18%), obat tidak efektif pada 12 pasien (12%), dan kombinasi obat yang tidak tepat pada 11 pasien (11%). Angka kejadian ketepatan dosis yang meliputi obat oral baik antidiabetik maupun antihipertensi yaitu untuk dosis diatas terapi sebanyak 1 pasien (1%), sedangkan untuk dosis obat di bawah terapi sebanyak 3 pasien (3%).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi kejadian *Drug Related Problems* (DRPs) pada pasien diabetes melitus dengan komplikasi hipertensi rawat inap di RSU Royal Prima Marelان.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kejadian DRPs pada pasien diabetes melitus dengan komplikasi hipertensi rawat inap di RSU Royal Prima Marelان?
2. Berapa persentase kejadian DRPs tiap kategori pada pasien diabetes melitus dengan komplikasi hipertensi rawat inap di RSU Royal Prima Marelان?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis kejadian *Drug Related Problems* (DRPs) pada pasien diabetes melitus dengan komplikasi hipertensi rawat inap di RSU Royal Prima Marelان.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui adanya kejadian DRPs pada pasien diabetes melitus dengan komplikasi hipertensi rawat inap di RSUD Royal Prima Marelan.
2. Untuk mengetahui persentase kejadian DRPs tiap kategori pada pasien diabetes melitus dengan komplikasi hipertensi di RSUD Royal Prima Marelan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperluas wawasan dalam bidang farmasi klinik, khususnya terkait identifikasi dan analisis permasalahan terkait obat (DRPs) pada pasien diabetes melitus dengan komplikasi hipertensi.
2. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pelayanan farmasi, khususnya dalam pengawasan dan evaluasi terapi obat pasien. Diharapkan, rumah sakit dapat menggunakan penelitian ini untuk mengurangi risiko terjadinya DRPs dan memperbaiki sistem pelayanan pasien secara keseluruhan.
3. Penelitian ini turut memberikan kontribusi dalam menambah sumber pustaka dan referensi ilmiah di lingkungan kampus. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan bagi mahasiswa lain yang tertarik melakukan penelitian serupa di bidang farmasi klinik dan pelayanan kesehatan.
4. Melalui penelitian ini, diharapkan tenaga kesehatan dapat lebih memahami pentingnya pencegahan dan penanganan DRPs dalam praktik sehari-hari, sehingga terapi yang diberikan kepada pasien menjadi lebih efektif dan aman. Dampaknya, kualitas hidup pasien dapat meningkat dan risiko komplikasi bisa diminimalkan.